

BAB 1. PENDAHULUAN

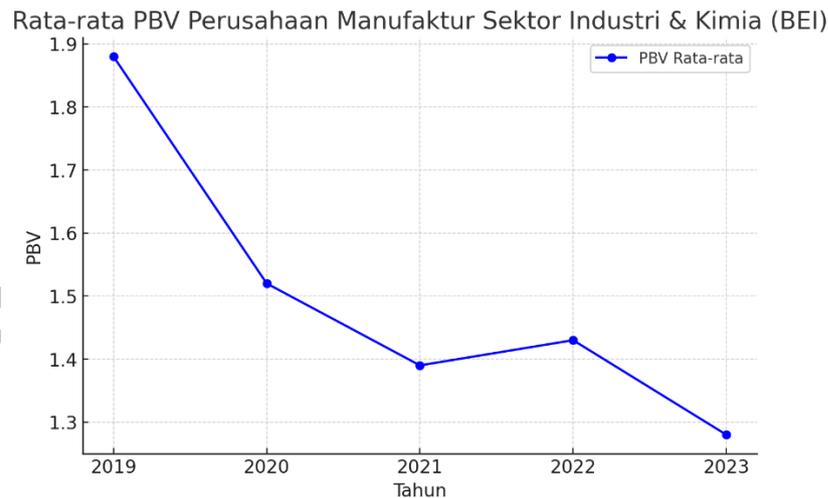
1.1 Latar Belakang Masalah

Di era global saat ini, kesehatan lingkungan telah menjadi perhatian utama (Jaiswal et al., 2022). Lingkungan bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga berkaitan langsung dengan udara yang dihirup, air yang dikonsumsi, dan makanan yang dihasilkan. Peran vital ini menjadikan pemanasan global sebagai isu mendesak, bukan sekadar kepentingan ilmiah semata, tetapi kebutuhan nyata untuk menjaga keseimbangan ekologi bumi (Virgolino et al., 2020). Aktivitas manusia, khususnya yang berasal dari sektor industri, berkontribusi besar terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca seperti CO₂, CH₄, N₂O, dan CFC, yang mendorong terjadinya perubahan iklim global (Ahmad et al., 2023). Kondisi ini mengakibatkan fenomena iklim ekstrem, naiknya permukaan laut, hingga ancaman terhadap stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat dunia (Fang et al., 2021). Maka dari itu, diperlukan kerja sama global dalam merespon krisis ini secara kolektif dan terpadu, baik melalui mitigasi maupun adaptasi, guna menjamin keberlanjutan lingkungan dan kehidupan manusia (Muganyi et al., 2021).

Isu lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas industri tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Hal ini menjadikan nilai perusahaan sebagai indikator penting dalam menilai sejauh mana entitas bisnis mampu menjawab tantangan keberlanjutan. Nilai perusahaan merupakan representasi dari persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek jangka panjang suatu entitas bisnis, yang umumnya tercermin dari harga sahamnya (Annisa et al., 2023). Tingginya nilai perusahaan tidak hanya menjadi indikator keberhasilan manajerial dalam mengelola sumber daya yang ada, tetapi juga mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan berkelanjutan. Menurut (Muliani et al., 2023), nilai perusahaan mencerminkan keberhasilan suatu entitas dalam meningkatkan kesejahteraan pemilik modal melalui peningkatan harga saham. Tidak hanya aspek keuangan seperti laba dan aset yang memengaruhinya, tetapi juga faktor eksternal seperti inflasi, nilai tukar, kondisi pasar, serta isu sosial dan lingkungan turut berperan dalam membentuk daya tarik perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan merupakan hal krusial dalam memastikan keberlanjutan bisnis, menarik investasi, dan mempertahankan posisi kompetitif perusahaan dalam jangka panjang.

Nilai perusahaan dapat dihitung melalui berbagai rasio, seperti: Rasio *Price to Book Value* (PBV), *Price to Earning Ratio* (PER), dan Tobin's Q. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio PBV untuk menghitung selisih antara harga saham dan nilai buku masing-masing perusahaan. Menurut (Akbar, 2021), PBV digunakan untuk mengidentifikasi posisi nilai *overvalued* atau *undervalued* pada saham perusahaan. Rasio PBV dikenal investor sebagai pilihan yang sangat penting dalam menentukan nilai saham bagi perusahaan yang secara konsisten menawarkan harga yang wajar untuk saham yang akan dibeli atau dijual. Pilihan ini membantu investor untuk memprediksi potensi keuntungan dan kerugian di masa depan. Semakin tinggi PBV maka semakin besar kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah PBV maka semakin rendah pula kepercayaan investor terhadap

perusahaan tersebut. Dapat dilihat pada gambar 1.1 tercatat bahwa rata-rata PBV perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia mengalami penurunan dari 1,88 pada 2019 menjadi 1,28 pada 2023. Penurunan PBV berdampak pada harga saham, dimana investor menjadi lebih berhati-hati dalam berinvestasi. PBV yang rendah bisa menunjukkan saham *undervalued*, tetapi juga dapat mencerminkan kurangnya kepercayaan pasar.



Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Gambar 1.1 Rata-Rata PBV Perusahaan Manufaktur Sektor Industri & Kimia

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan suatu pendekatan yang menyatukan proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan data yang mencakup aspek keuangan, sosial, serta lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan secara terpadu (Lako, 2019). Akuntansi hijau adalah jenis akuntansi yang menggambarkan upaya untuk memasukkan manfaat lingkungan dan sosial ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau hasil keuangan bisnis untuk pengambilan keputusan ekonomi, yang dibuat dalam format satu paket laporan (Sukmadilaga et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang utuh dan relevan bagi pengambilan keputusan, baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk secara sistematis mengukur dan melaporkan biaya-biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional, seperti pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, penggunaan sumber daya alam, serta pelaksanaan program keberlanjutan lainnya. Berdasarkan informasi tersebut, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan, sekaligus menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

Meskipun belum terdapat aturan secara khusus, prinsip-prinsip akuntansi lingkungan dapat dikaitkan dengan regulasi yang menekankan tanggung jawab sosial perusahaan, seperti UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 yang mewajibkan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) bagi perseroan yang berkaitan dengan sumber daya alam, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mana

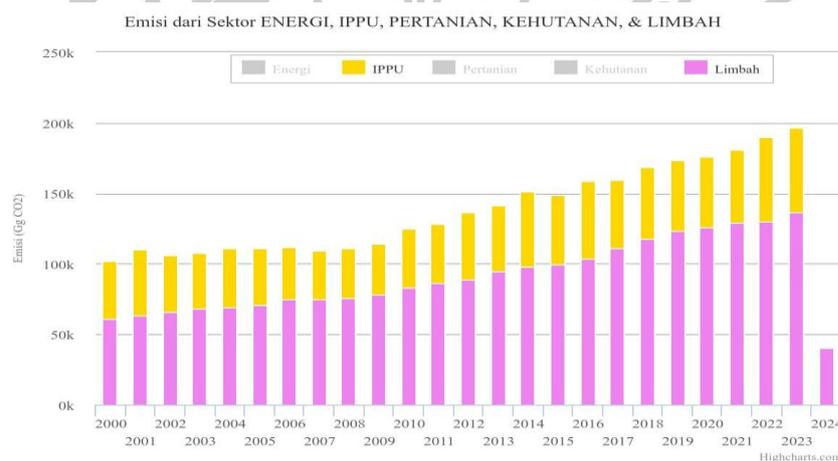
mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Beberapa perusahaan manufaktur di sektor industri dan kimia telah menerapkan pelaporan lingkungan dalam laporan tahunan mereka, namun belum semua menunjukkan tingkat komitmen yang sama. Meski demikian, penerapan *green accounting* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Studi oleh (Ratnasari et al., 2024) menemukan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian (Hakim & Aris, 2023) dan (Larastiwi & Setiadi, 2024) mengatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Selain faktor lingkungan, kondisi keuangan internal seperti *leverage* juga menjadi indikator penting yang memengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* dapat dipahami sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan mengandalkan proporsi modal sendiri atau ekuitas (Novita et al., 2022). *Leverage* mencerminkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal, khususnya utang. Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan beban kewajiban yang besar, yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan dalam menghasilkan laba yang memadai. Sebaliknya, tingkat rasio *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan secara lebih efektif dan efisien karena mampu menekan jumlah utang. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi investor, sebab laba perusahaan dapat lebih banyak dialokasikan untuk pembayaran dividen daripada untuk pelunasan utang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Puspaninggiri & Triyanto, 2021). Pengukuran *leverage* umumnya dilakukan melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dalam pembiayaan aset-asetnya (Widyastuti et al., 2022). Dalam sektor manufaktur industri dan kimia, penggunaan utang sering kali tidak dihindarkan karena kebutuhan investasi yang besar pada peralatan dan teknologi produksi. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, *leverage* yang berlebihan dapat menurunkan kepercayaan investor, memperbesar risiko gagal bayar, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap valuasi pasar dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga struktur modal yang sehat agar tetap kompetitif dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Penelitian oleh (Annisa et al., 2023) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian (Mauliddin, 2024) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Disisi lain profitabilitas juga memiliki peran penting dalam menentukan nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) (Astuti et al., 2023). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan serta keberhasilan penerapan strategi bisnis yang efektif, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan operasional dan finansial secara berkelanjutan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan investor sebelum menanamkan modalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya dijadikan indikator bahwa perusahaan memiliki kinerja yang solid dan berpotensi memberikan dividen dalam jumlah yang optimal (Pramestya, 2024). Tidak hanya mencerminkan keberhasilan operasional, profitabilitas juga menjadi cerminan daya saing dan kesehatan keuangan perusahaan di tengah dinamika pasar dan persaingan industri. Dalam konteks

penilaian perusahaan, profitabilitas berkontribusi secara signifikan terhadap persepsi investor, terutama dalam mengevaluasi potensi *return* (keuntungan pengembalian saham) dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan dengan profitabilitas yang konsisten cenderung lebih mampu mempertahankan stabilitas keuangan, membiayai ekspansi bisnis, serta memberikan dividen kepada pemegang saham, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar. Oleh karena itu, profitabilitas sering dijadikan sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan korporasi, karena mencerminkan integrasi antara kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan suatu entitas bisnis. Studi yang dilakukan oleh (Ratnasari et al., 2024a) dan (Astuti et al., 2023) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia di Indonesia mencakup berbagai perusahaan yang bergerak dalam produksi bahan baku, bahan kimia, semen, pupuk, hingga produk-produk kimia khusus lainnya. Beberapa perusahaan besar dalam sektor ini, seperti PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Indo Acidatama Tbk, PT Champion Pacific Indonesia Tbk, memiliki peran strategis dalam mendukung industri hilir dan memenuhi kebutuhan bahan baku nasional. Namun, di balik kontribusinya terhadap perekonomian, sektor ini juga memiliki dampak lingkungan yang signifikan, seperti emisi gas rumah kaca, pencemaran air dan tanah, serta limbah beracun yang dihasilkan dalam proses produksi.



Gambar 1.2 Grafik Emisi Gas Rumah Kaca Emisi IPPU dan Limbah Tahun 2019-2023

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), emisi Gas Rumah Kaca dari sektor IPPU secara nasional mengalami tren peningkatan dari 50.878,11 Gg CO_{2e} pada 2019 menjadi 59.854,23 Gg CO_{2e} pada 2023, sementara sektor limbah juga mengalami kenaikan dari 123.017,79 menjadi 136.334,68 Gg CO_{2e} (KLHK, 2023). Kenaikan ini menunjukkan adanya intensitas aktivitas industri yang berdampak langsung terhadap lingkungan melalui pelepasan emisi dari proses kimia seperti produksi semen, amonia, logam, dan bahan kimia lainnya. Pandangan ini diperkuat oleh Haekal (2023) yang menyoroti dampak negatif industri manufaktur seperti pencemaran udara dan air, serta kerusakan ekosistem akibat limbah yang tidak dikelola dengan baik. Kasus nyata seperti penolakan masyarakat terhadap pendirian pabrik semen oleh Indocement di Pegunungan Kendeng pada 2017 serta tuduhan pencemaran lingkungan oleh Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) yang diangkat Mongabay pada Maret 2025, menunjukkan bahwa sektor manufaktur sektor industri dan kimia tidak hanya menyumbang emisi tinggi tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu,

sektor ini menjadi sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks *green accounting* agar dampak lingkungannya dapat diinternalisasi dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang berkembang dan hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan”, dengan objek studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Penelitian ini mengintegrasikan hasil dari sejumlah studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Hakim & Aris, 2023), (Larastiwi & Setiadi, 2024), (Astuti et al., 2023), (Septiana & Sundari, 2024), serta (Istiqomah & Winarsih, 2024), guna memperkuat dasar teoritis dan empiris dalam menganalisis hubungan antara variabel *green accounting*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Melalui penggabungan berbagai hasil studi ini, penulis ingin mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, khususnya dalam konteks perusahaan yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan.

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh bersama *green accounting*, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, yang difokuskan secara khusus pada perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya memasukkan sebagian dari ketiga variabel tersebut, seperti hanya menggunakan profitabilitas dan *leverage*, atau menggabungkan *green accounting* dengan ukuran perusahaan maupun CSR, penelitian ini menggunakan ketiga variabel utama sekaligus tanpa menambahkan variabel lain sebagai perantara, sehingga dapat menunjukkan pengaruh langsung secara lebih jelas. Selain itu, objek penelitian sebelumnya berfokus pada sektor *food and beverage*, pertambangan, *consumer goods* atau sektor infrastruktur, sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor industri dan kimia, yang memiliki karakteristik lingkungan dan aktivitas operasional yang berbeda, terutama dalam hal pengelolaan limbah dan penerapan kebijakan ramah lingkungan. Adapun riset gap yang coba diisi oleh penelitian ini adalah belum adanya studi sebelumnya yang meneliti pengaruh langsung dari *green accounting*, *leverage*, dan profitabilitas secara bersamaan terhadap nilai perusahaan di sektor industri dan kimia, serta belum konsistennya hasil mengenai pengaruh *green accounting*, profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan di berbagai sektor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh simultan *green accounting*, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah, dapat disebutkan tujuan penelitian seperti berikut:

1. Menguji dan membuktikan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Menguji dan membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Menguji dan membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
4. Menguji dan membuktikan bahwa *green accounting*, *leverage* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia pada tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka manfaat penelitian yang dikerjakan ialah seperti berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman terkait hubungan antara penerapan *green accounting*, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini juga dapat memperkuat literatur mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat dan pengetahuan kepada peneliti terkait pengaruh *green accounting*, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini bisa menambah wawasan dan memperkaya literatur tentang *green accounting*, *leverage*, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk pengajaran, pengembangan teori, serta bahan diskusi di seminar atau jurnal ilmiah.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan memperkaya literatur tentang *green accounting*, *leverage*, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Selain itu, hasilnya bisa menjadi dasar untuk mengembangkan variabel baru, menggunakan metode yang lebih luas, atau menerapkannya pada sektor industri lain agar pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan semakin mendalam.